

MENINGKATKAN KESADARAN PETERNAK DESA ARGA JAYA TENTANG TATALAKSANA KESEHATAN TERNAK SAPI POTONG

Pradana Widaputra*¹, Maheran Mulyadi²

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: * widaputra14@gmail.com

ABSTRAK

Desa Arga Jaya, yang terletak di Kecamatan Air Rami, Kabupaten Muko-muko, merupakan wilayah yang fokus pada sektor pertanian dan peternakan sapi potong. Namun, produksi sapi seringkali terhambat oleh masalah kesehatan ternak, yang dapat mengurangi kualitas dan jumlah daging sapi yang dihasilkan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen kesehatan sapi potong kepada para peternak, dengan tujuan untuk membantu mengurangi kerugian yang disebabkan oleh masalah kesehatan tersebut. Kegiatan ini dimulai dengan persiapan, dilanjutkan dengan pengamatan dan wawancara terhadap peternak, serta penyampaian materi penyuluhan langsung kepada mereka. Materi penyuluhan mencakup identifikasi kondisi kesehatan sapi, praktik sanitasi di dalam kandang, pemberian obat cacing secara berkala, penyakit yang sering muncul pada sapi potong, serta langkah-langkah pengobatan yang dapat dilakukan oleh para peternak. Setelah kegiatan ini, peternak, seperti Bapak Sukono dan Wagiman, berkomitmen untuk mengikuti tata laksana yang telah diajarkan. Mereka berencana untuk membangun saluran air untuk limbah, mendirikan gudang pakan, meskipun sederhana, untuk menjaga kualitas pakan sapi, dan mencoba menggunakan limbah pelepah sawit sebagai pakan alternatif. Kesimpulannya, peternak aktif mengikuti materi penyuluhan dan terlibat dalam diskusi yang dilakukan selama kegiatan ini.

Kata Kunci: peternakan, kesehatan, sapi

I. PENDAHULUAN

Pola peternakan di Indonesia masih didominasi oleh usaha peternakan berskala kecil, yang dikenal sebagai peternakan rakyat. Meskipun begitu, masih terdapat banyak kekurangan dan kegagalan dalam menjalankan usaha peternakan. Peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk pengembangan, terutama mengingat mayoritas penduduk Indonesia memiliki konsumsi produk peternakan sebagai prioritas kedua setelah hasil pertanian.

Tujuan umum dari pembangunan peternakan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya para petani peternak. Salah satu tantangan terbesar dalam mencapai kesuksesan pembangunan peternakan adalah bagaimana meningkatkan kualitas peternak.

Sapi potong adalah jenis ternak yang menghasilkan daging sebagai sumber protein hewani. Sapi potong sering disebut sebagai sapi dengan tujuan untuk produksi daging. Beberapa karakteristik sapi pedaging meliputi tubuh yang kurus, ukuran yang besar, bentuk tubuh yang berbentuk persegi empat atau balok, memiliki kualitas daging yang maksimal, pertumbuhannya yang cepat, mencapai dewasa dengan cepat, efisiensi tinggi dalam pemakaian pakan, dan mudah dalam pemasaran (Santosa, 2008). Produksi daging dari ternak potong memiliki nilai ekonomi yang signifikan, sehingga menjadikan sapi potong sangat diminati oleh peternak. Selain faktor-faktor seperti pakan, perumahan, dan manajemen pemeliharaan, aspek yang perlu diberikan perhatian khusus adalah perawatan dan kesehatan ternak.

Kesehatan ternak adalah salah satu aspek terpenting dalam manajemen pemeliharaan ternak. Kesehatan ternak dapat dinilai berdasarkan status fisiologisnya, termasuk perilaku dan pola makan harian. Kesehatan ternak memiliki dampak yang signifikan pada produksinya. Jika peternak selalu memperhatikan kesehatan ternak, maka produksinya akan mencapai hasil optimal. Sebaliknya, jika kesehatan ternak diabaikan, produktivitasnya akan menurun, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi peternak, seperti terjadinya penyakit pada ternak yang memerlukan biaya pengobatan yang tinggi. Salah satu metode untuk menjaga kesehatan ternak adalah dengan menjaga kebersihan kandang. Penyakit adalah salah satu faktor yang dapat menghambat produksi dan reproduksi ternak. Penyakit yang dapat menular seringkali menjadi fokus perhatian yang serius, dan penanganannya harus dilakukan dengan cepat dan akurat (seperti yang dijelaskan dalam Hardjoutomo dkk., 1997). Ada berbagai jenis penyakit yang dapat muncul pada peternakan, dan penyakit-penyakit ini dapat menyebabkan sejumlah kerugian, seperti penurunan tingkat konsumsi makanan oleh ternak, penurunan berat badan ternak, masalah reproduksi pada ternak betina, dan bahkan kematian ternak.

Kondisi kesehatan ternak adalah faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan dalam usaha peternakan sapi potong. Penyakit yang menyerang ternak dapat menyebabkan penurunan produksi daging dan produktivitas ternak karena gangguan dalam proses penyerapan nutrisi (Abidin 2008; Triakoso, 2009). (Triakoso, 2009) juga mengungkapkan bahwa masalah kesehatan hewan dapat mengakibatkan kerugian finansial bagi peternak, termasuk biaya pengobatan, penurunan produksi, serta berkurangnya efisiensi pakan. Semua kerugian ini menyoroiti pentingnya

penerapan tatalaksana kesehatan ternak dalam usaha peternakan.

Desa Arga Jaya terletak di Kecamatan Air Rami, Kabupaten Muko-muko, merupakan wilayah yang didominasi oleh pertanian dan juga merupakan lokasi peternakan sapi potong. Sapi potong di desa ini dimanfaatkan baik sebagai penyedia daging maupun pupuk bagi pertanian lokal. Mayoritas pemeliharaan sapi potong di desa ini berperan sebagai sumber pendapatan tambahan, sehingga manajemen pemeliharannya masih memerlukan peningkatan. Pendekatan yang diterapkan dalam usaha peternakan di desa ini cenderung intensif, dengan kandang sapi yang dimiliki oleh individu yang terletak di sekitar rumah para peternak.

Salah satu masalah yang dihadapi adalah kurangnya penerapan manajemen kesehatan ternak yang memadai oleh para peternak. Ketidacukupan dalam penerapan manajemen kesehatan hewan berdampak negatif, seperti kerugian finansial akibat biaya pengobatan ternak oleh petugas kesehatan hewan atau dokter hewan, penurunan produksi, dan bahkan kematian ternak. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengelola kesehatan ternak di Desa Arga Jaya agar peternak dapat meningkatkan manajemennya.

Tatalaksana kesehatan hewan memiliki hubungan erat dengan usaha pencegahan infeksi dari berbagai agen penyakit. Upaya ini mencakup pemeliharaan biosekuriti melalui pemeliharaan tingkat kebersihan dan sanitasi kandang, praktik manajemen pakan yang efektif, serta peningkatan sistem kekebalan tubuh ternak dengan memberikan obat cacing dan suplemen multivitamin (LeBlanc et al., 2006); (Vs et al., 2019). Penelitian oleh (Vs et al., 2019) menekankan bahwa implementasi biosekuriti, termasuk kebersihan dan sanitasi, merupakan elemen penting yang harus diterapkan

dalam peternakan, terlepas dari adanya penyakit. (Brennan *et al.*, 2016) menjelaskan bahwa secara umum, ada dua jenis peternak dalam konteks penerapan manajemen kesehatan ternak. Pertama, ada peternak yang tidak menerapkan biosekuriti dan tidak memiliki niat untuk melakukannya di masa depan. Kedua, ada peternak yang hanya menerapkannya sesaat atau dalam waktu singkat. Di Desa Arga Jaya, peternaknya termasuk dalam kelompok yang belum menerapkan praktik biosekuriti dan tidak memiliki niat untuk melakukannya di masa depan, hal ini dikarenakan rendahnya pemahaman mereka terhadap konsep tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan pemahaman kepada peternak di Desa Arga Jaya, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Muko-muko, tentang tatalaksana kesehatan ternak, dengan harapan dapat mengurangi kerugian yang timbul akibat gangguan kesehatan ternak.

II. METODE KEGIATAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dijadwalkan untuk berlangsung pada hari Kamis, tanggal 10 Agustus 2023, di Desa Arja Jaya, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Muko-muko. Kegiatan ini difokuskan pada dua pemilik ternak sapi, yaitu Bapak Sukono dan Wagiman, yang memiliki peternakan di Desa Arga Jaya dan berlokasi dekat dengan tempat pelaksanaan KKN. Dalam kegiatan penyuluhan ini, digunakan beberapa perangkat, termasuk buku, pulpen, lembar kuesioner, dan kamera.

Untuk mendapatkan informasi materi penyuluhan, maka dilakukan survei dilakukan dua hari sebelum melaksanakan penyuluhan dengan Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memahami bagaimana manajemen kesehatan ternak dilakukan di peternakan sapi potong di Desa Arga Jaya, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Muko-

muko. Proses survei ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kondisi kandang dan ternak, serta dilakukan wawancara dengan peternak untuk mengidentifikasi gejala penyakit yang sering terjadi. Hasil dari survei ini menjadi dasar penyusunan materi penyuluhan. Penyuluhan ini dilakukan dalam satu pertemuan tatap muka langsung dengan peternak. Materi penyuluhan disusun berdasarkan informasi yang telah diberikan sebelumnya oleh tim survei atau peternak, sehingga materi yang dipilih mencerminkan kebutuhan yang ada di peternakan tersebut.

Rencana pelaksanaan kegiatan Meningkatkan Kesadaran Peternak Desa Arga Jaya Tentang Tatalaksana Kesehatan Ternak Sapi Potong dilakukan melalui beberapa tahapan dan metode pelaksanaan kegiatan; 1) Persiapan Tim Pelaksana; 2) Pengamatan dan wawancara; 3) Penyuluhan; 4) Evaluasi, Evaluasi keberhasilan penyuluhan dilakukan berdasarkan tingkat pemahaman peternak terhadap materi dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikannya melalui contoh yang diberikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Tim

Kegiatan ini diawali dengan melakukan persiapan tim KKN yang mendiskusikan Dalam pelaksanaan kegiatan ini, penyuluhan akan disampaikan melalui kunjungan langsung ke kandang milik Bapak Sukono dan Wagiman. Materi penyuluhan akan disampaikan melalui ceramah yang mencakup berbagai topik, seperti ciri-ciri hewan sehat dan sakit, faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan ternak, metode pencegahan penyakit, aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kesehatan ternak (seperti kualitas pakan, kebersihan dan sanitasi kandang, serta daya tahan tubuh ternak), jenis-jenis

penyakit, dan cara penanganannya, termasuk metode pemberian obat topikal dan obat cacing. Setelah penyampaian materi, akan dilakukan sesi diskusi bersama untuk membahas manajemen kesehatan ternak di desa tersebut. Selanjutnya, peternak akan diberikan kebebasan untuk memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi kandang dan ternak masing-masing. Oleh karena itu, tujuan utama dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran peternak tentang pentingnya kesehatan ternak dan memberikan pemahaman mengenai berbagai cara mengatasi masalah kesehatan ternak.

2. Pengamatan Dan Wawancara

Sebelum penyuluhan yang dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2023, tim KKN telah melakukan pengamatan dan wawancara dengan peternak sapi di Desa Arga Jaya, termasuk Bapak Sukono dan Wagiman. Hasil pengamatan tersebut mengungkap beberapa masalah, seperti tata letak kandang yang tidak optimal, penyimpanan pakan yang terbuka dan berdekatan dengan area yang kotor, kurangnya praktik kebersihan dan sanitasi, serta ketiadaan program pencegahan penyakit parasit. Kualitas kandang di seluruh kandang peternak terlihat rendah. Kandang-kandang sapi potong di Desa Arga Jaya terletak di rumah masing-masing peternak, dan terlihat bahwa kandang-kandang ini masih kurang bersih dan belum memiliki sistem pembuangan limbah yang terorganisir. Hal ini mengakibatkan penumpukan kotoran di sekitar kandang, seperti yang terlihat dalam Gambar 2. Dalam wawancara dengan peternak, beberapa gejala penyakit yang sering muncul pada sapi di Desa Arga Jaya telah diidentifikasi. Gejala-gejala ini meliputi luka pada kaki, infestasi belatung pada luka, sapi kurus, keadaan lesu, kelemahan, diare, kembung, dan penurunan nafsu makan. Pada hari yang sama, telah dilakukan koordinasi antara

<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JIMAKUKERTA>

tim KKN dan peternak, yaitu Bapak Sukono dan Wagiman.

Tim berencana untuk melakukan kunjungan kembali ke kandang pada hari Rabu, tanggal 10 Agustus 2023. Bapak Sukono dan Bapak Wagiman di Desa Arga Jaya, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Muko-muko, memiliki total 2 ekor dan 4 ekor sapi potong. Mereka menjalankan usaha penggemukan sapi ini dengan metode pemeliharaan yang intensif, yaitu dengan cara mengandangkan sapi-sapi tersebut sepanjang waktu dan memberi makan dua kali sehari, pada pagi dan sore hari.



Gambar 1. Kondisi kandang sapi dengan penumpukan kotoran Didalamnya

Kotoran sapi seringkali dijadikan tempat perkembangbiakan lalat serta pertumbuhan parasit. Selain itu, penumpukan kotoran juga meningkatkan kemungkinan terjadinya kontaminasi feses pada pakan. Melalui siklus hidupnya, parasit akan melepaskan telur atau larvanya melalui feses, sehingga penumpukan feses di kandang meningkatkan kemungkinan Mayoritas kandang tidak memiliki gudang

pakan untuk penyimpanan pakan yang menyebabkan tingginya kontaminasi. Pakan diletakkan di area terbuka di sekitar kandang yang tertutup atap, namun alas pakan tidak dibeli lapisan khusus dan berdekatan dengan area aliran air.

Pakan yang digunakan peternak bapak sukono dan wagiman masih menggunakan pakan rumput alami, maka kami juga melakukan penyuluhan dengan

materi mengenalkan limbah pelepah sawit sebagai pakan alternatif yang dapat digunakan ketika musim kemarau dan penghujan tiba.

Pakan merupakan faktor penting dalam produksi ternak karena merupakan sumber nutrisi yang berperan dalam pertumbuhan, reproduksi, dan pemeliharaan tubuh (Susilawati 2016). Kondisi penyimpanan pakan yang kurang baik menyebabkan pakan tersebut rawan cemaran mikrobial seperti kapang dari famili *Fusarium* sp., *Aspergillus* sp., *Mucor* sp., dan *Penicillium* sp., (Zainuddin Ahmad Balai Besar Penelitian Veteriner, 2009). Kapang tersebut dapat hadir dalam berbagai jenis pakan yang diberikan kepada sapi, termasuk jagung, konsentrat, rumput, daun jagung, dedak padi, dan jerami padi. (Zainuddin Ahmad Balai Besar Penelitian Veteriner, 2009). Di samping kapang, pakan yang tidak disimpan secara adekuat juga dapat menjadi sumber kontaminasi bakteri dan kemungkinan adanya telur atau larva cacing yang dapat masuk melalui air yang tercemar, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit pada ternak.

Penyakit yang terkait dengan kontaminasi pakan oleh kotoran adalah cacingan. Meskipun kasus cacingan dapat dihindari dengan memberikan obat cacing secara teratur, sayangnya, di Desa Arga Jaya, tidak ada program rutin pemberian obat cacing yang dilakukan oleh para peternak. Penyakit cacingan dapat mengakibatkan kerusakan pada vili-vili usus, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemampuan penyerapan nutrisi dari makanan. (Pérez, 2017) ; (zalizar, 2017). Memberikan obat cacing adalah langkah yang sangat penting dalam usaha untuk menghentikan siklus hidup parasit (Ginting 2019). Pemberian obat cacing untuk pencegahan umum diberikan secara berkala setiap 3-6 bulan sekali meskipun hewan tidak menunjukkan gejala cacingan (zalizar, 2017). Hewan yang telah terinvestasi cacing, maka pengobatan

diulang dalam waktu kurang dari satu bulan. Salah satu ciri-ciri adanya cacingan adalah kekurusan. Rendahnya pengetahuan peternak mengenai gejala cacingan, penularan parasit cacing, pengendalian dan pengobatan merupakan salah satu permasalahan pada usaha peternakan sapi potong di Desa Arga Jaya.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peternak Bapak Sukono dan Wagiman belum memiliki pemahaman yang cukup dalam membedakan gejala awal antara sapi yang sehat dan yang sakit. Oleh karena itu, penanganan biasanya dilakukan ketika gejala sudah mulai parah. Gejala-gejala yang telah disebutkan di atas dapat mengindikasikan beberapa penyakit, seperti Miasis (adanya larva lalat pada luka terbuka akibat kontaminasi telur lalat), cacingan (ditandai dengan penurunan berat badan, kelemahan, lesu, hilangnya nafsu makan, diare, mata berair), serta bloat (penyakit metabolik akibat ketidakseimbangan dalam kualitas pakan). (Wardhana & Muharsini, 2005); (Susilawati 2016). Permasalahan utama dalam manajemen kesehatan sapi potong di Desa Arga Jaya, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Muko-muko adalah kondisi kandang yang tidak higienis akibat kurangnya penerapan sanitasi dan kebersihan, penyimpanan pakan yang tidak memadai, absennya program pengendalian parasit yang sesuai, serta keterbatasan pemahaman peternak dalam mengidentifikasi sapi yang sakit pada tahap awal. Permasalahan ini telah disusun dan akan dijadikan sebagai materi dalam penyuluhan yang akan disampaikan. manajemen tatalaksana kesehatan sapi potong. Proses pengamatan sapi bisa dilihat di gambar 3. Berikut. Hasil pengamatan fisik sapi milik pak sukono dan wagiman dalam kondisi sehat. Sapi yang sehat memiliki ciri: mata bersinar, kondisi tubuhnya normal, bagian tubuh aktif bergerak, serta tanggap dengan keadaan sekitar (Akson, 2006). Ciri-ciri

dimiliki oleh sapi potong milik pak sukono dan wagiman.



Gambar 2. Proses Pengamatan Kondisi Fisik Sapi

3. Penyuluhan

Materi yang disampaikan saat penyuluhan melalui ceramah adalah ciri sapi sehat dan sakit yang dapat dilihat melalui tingkah laku abnormal seperti mata sayu, Identifikasi gangguan kesehatan hewan sejak dini dapat dikenali melalui tanda-tanda seperti penurunan nafsu makan, peningkatan frekuensi pernapasan, suara napas yang berat, kelesuan, dan leleran berlebihan di hidung. Materi ini diberikan dengan maksud memberikan pemahaman kepada peternak mengenai bagaimana cara mengenali kondisi kesehatan sapi melalui pengamatan. Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan hewan sejak awal memiliki dampak positif, seperti mengurangi biaya perawatan penyakit, meningkatkan tingkat kesembuhan, dan mengurangi angka kematian hewan, sehingga dapat mengurangi potensi kerugian yang mungkin dialami oleh peternak (Susilawati 2016).

Materi berikutnya membahas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan ternak, termasuk kualitas pakan, kekuatan sistem kekebalan hewan, serta keadaan dan kebersihan lingkungan kandang. Kualitas pakan terkait dengan kandungan nutrisi yang seimbang, jumlah yang memadai, serta ketiadaan zat kimia berbahaya, dan penting untuk mencegah terjadinya pencemaran melalui cara

penyimpanan yang tepat. Peternak diberikan pengetahuan tentang jenis pakan yang sesuai untuk sapi dan cara-cara menyimpannya secara benar untuk menghindari risiko kontaminasi. Salah satu langkah yang disarankan adalah menyimpan pakan dalam gudang pakan terpisah yang tidak terhubung dengan area kotoran.



Gambar 3. Dokumentasi Bersama Peternak Desa Arga Jaya

Penerapan higienitas dan sanitasi kandang terdiri dari: pembersihan kandang teratur menggunakan desinfektan minimal 2 minggu sekali, menjaga kebersihan peternak baik saat akan masuk maupun keluar kandang, serta menjaga kebersihan hewan ternak dengan mencegah adanya alat ataupun kotoran yang menumpuk di sekitarnya. Peningkatan daya tahan tubuh hewan dapat ditingkatkan melalui pemberian obat cacing yang teratur serta pemberian multivitamin. Dalam penyuluhan ini turut disampaikan cara-cara pencegahan penyakit cacing melalui pemberian obat cacing yang sesuai setiap 3-6 bulan untuk upaya pencegahan penularan dan pemutusan siklus hidup cacing. Obat cacing diberikan secara peroral atau melalui mulut dan dapat menggunakan obat berspektrum luas seperti Albendazole. Selain itu, peternak diberi pemahaman mengenai pentingnya multivitamin dalam menjaga kesehatan ternak. Multivitamin umumnya dapat diberikan secara berkala melalui suntikan atau peroral namun harus di bawah pengawasan dokter hewan maupun mantri hewan. penyampaian materi, dilakukan

diskusi. Dalam diskusi, peternak aktif memberikan pertanyaan serta tanggapan dari materi yang telah disampaikan atau mengenai pertanyaan yang disampaikan oleh peternak lain. Berdasarkan diskusi diketahui, peternak banyak yang menanyakan mengenai pengobatan yang dapat dilakukan pada ternak yang mengalami gangguan kesehatan seperti kelukaan, sapi lemas, dan pencegahan cacingan. Berdasarkan pertanyaan tersebut, dijelaskan pengobatan yang dapat diberikan oleh peternak seperti pemberian obat-obatan topikal untuk luka berupa antiseptik spray dan salep, pemberian tambahan vitamin bagi sapi-sapi yang lemas, dan pemberian obat cacing berkala untuk mencegah kasus cacingan.

Dari diadakannya kegiatan ini peternak bapak sukono dan wagiman mengatakan akan mengikuti tatalaksana yang sudah di edukasikan tadi mereka akan membuat saluran air untuk limbah, membuat gudang pakan walaupun kecil tapi tetap dapat menjaga kualitas pakannya, mau mencoba memanfaatkan limbah pelepah sawit sebagai pakan alternatif.

Diharapkan dari kegiatan ini, peternak dapat meningkatnya kesadaran dan pengetahuan mengenai tata laksana manajemen kesehatan ternak meningkat serta adanya penerapan manajemen kesehatan ternak di Desa Arga Jaya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program untuk meningkatkan kesadaran peternak bapak sukono dan wagiman di Desa Arga Jaya mengenai tatalaksana kesehatan sapi potong berjalan lancar, dengan partisipasi aktif dari peternak yang terlibat mulai dari pengamatan dan wawancara hingga tahap penyuluhan. Dari diadakannya kegiatan ini peternak bapak sukono dan wagiman mengatakan akan mengikuti tatalaksana yang sudah di edukasikan tadi mereka

akan membuat saluran air untuk limbah, membuat gudang pakan walaupun kecil tapi tetap dapat menjaga kualitas pakannya, mau mencoba memanfaatkan limbah pelepah sawit sebagai pakan alternatif. Harapan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada peternak tentang tata laksana kesehatan ternak dan sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kesehatan dalam pengelolaan peternakan sapi potong. Diharapkan, jika peternak menerapkan manajemen kesehatan sesuai yang disampaikan, maka mereka dapat mengurangi kerugian yang disebabkan oleh masalah kesehatan ternak.

Disarankan semoga kedepannya dengan diadakannya kegiatan edukasi ini peternak desa Arga Jaya dengan kurang bersihnya kandang, tidak adanya gudang pakan, dan masih menggunakan rumput lapangan serta tidak adanya drainase. Kedepannya peternak akan benar-benar bisa meningkatkan kebersihan kadang, dapat membuat gudang pakan, dapat memanfaatkan pelepah sawit sebagai pakan alternatif serta dapat membuat saluran pembuangan air atau drainase untuk limbah kotoran sapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam rangkaian kegiatan ini, karena keberhasilan terlaksananya program dan penyusunan artikel ini berkat bantuan dari beberapa pihak, oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Maheran Mulyadi sebagai dosen pembimbing lapangan
2. Tim Pembina KKN dari lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM)
3. Kepala Desa Arga Jaya
4. Seluruh perangkat desa Arga Jaya
5. Peternak desa Arga Jaya bapak sukino dan wagiman

6. Seluruh masyarakat desa Arga Jaya Kecamatan Air Rami Kabupaten Muko-muko.
7. Seluruh pihak yang telah membantu kegiatan KKN

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, I. Z. (2008). *Penggemukan sapi potong*. AgroMedia.Jakarta.

Akson, T.B. 2006. Kesehatan Sapi. Kanisinus. Yogyakarta

Brennan, M. L., Wright, N., Wapenaar, W., Jarratt, S., Hobson-West, P., Richens, I. F., Kaler, J., Buchanan, H., Huxley, J. N., & O'Connor, H. M. (2016). Exploring attitudes and beliefs towards implementing cattle disease prevention and control measures: A qualitative study with dairy farmers in great britain. *Animals*, 6(10). <https://doi.org/10.3390/ani6100061>

Ginting R.B. (2019). Program Manajemen Pengobatan Cacing pada Ternak di Kelompok Tani Ternak Kesuma Maju Desa Jatikesuma Kecamatan Namorambe. *JASA PADI* 4 (1), 43-50. Retrieved from http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/ja_sapadi/article/view/605

Hardjoutomo S, A Wiyono, A Husein. 1997. Ketersediaan dan Kebutuhan Teknologi Veteriner sapi potong. Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor (ID): Puslitbang Peternakan, hal: 64 - 86.

LeBlanc, S. J., Lissemore, K. D., Kelton, D. F., Duffield, T. F., & Leslie, K. E. (2006). Major advances in disease prevention in dairy cattle. *Journal of Dairy Science*, 89(4), 1267–1279. [https://doi.org/10.3168/jds.S0022-0302\(06\)72195-6](https://doi.org/10.3168/jds.S0022-0302(06)72195-6)

Pérez, A. (2017). Prevalensi Cacing Saluran Pencernaan Sapi Perah periode juni–juli 2016 pada peternakan rakyat di provinsi lampung. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.

<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>

Santosa U. 2008. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi Potong. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta

Susilawati, T. (2016). *Industri Sapi Potong*. Universitas Brawijaya Press

Triakoso, N. (2009). Aspek Klinik dan Penularan pada Pengendalian Penyakit Ternak. *Departemen Klinik Veteriner PKH Universitas Airlangga, August 2009*, 1–8. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1346.5684>

Vs, L., Sn, S., Im, S., & Kp, I. (2019). Perilaku Peternak Sapi Potong terhadap Pelaksanaan Biosekuriti. 47, 251–259. <https://doi.org/10.14334/pros.semnas.tpv-2019-p.251-259>

Wardhana, A. H., & Muharsini, S. (2005). Kasus Myasis yang disebabkan oleh *Chrysomya bezziana* di Pulau Jawa (Myiasis Cases Caused by *Chrysomya bezziana* in Java Island). *Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner, January 2005*, 1078–1084.

Zainuddin Ahmad Balai Besar Penelitian Veteriner, R. (2009). Cemaran Kapang Pada Pakan Dan

Pengendaliannya. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1).

zalizar, lili. (2017). Helminthiasis saluran cerna pada sapi perah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(2), 1-7.
<https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2017.027.02.01>